

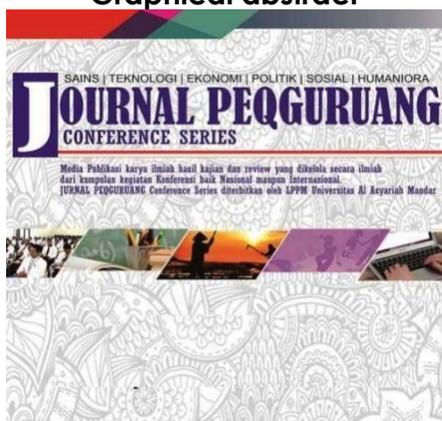
Journal

Peqguruang: Conference Series

eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 2 No. 1 Mei 2020

Graphical abstract



HUBUNGAN PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYA KERJA PUSKESMAS TAWALIAN KECAMATAN TAWALIAN KABUPATEN MAMASA

¹Yulius, ¹Urwatil Wusqa Abidin, ¹Andi Liliandriani
¹Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
yulius01fkm@gmail.com

Abstract

Background a nutritional Stunting is that problem is felt by the world, in poor especially and countries. developing From the Mamasa District Nutrition report in 2018, the number of toddlers with stunting status was 30 32 toddlers out of a total of 11878 toddlers (25.5%) research The objective was determine the to relationship of early marriage to the incidence of stunting in toddlers in the Tawalian Public Health Center in 2020. Type of research The method used is cross sectional. The sample in this study the technique sampling used was purrposiive sampling to produce a sample of 50 samples. The population of this research is all mothers of children under five in the working area of Tawalian Center Health, namely 102 mothers of chilldiren underr five. The resultrts of this study are: Age of mother at marriage obtained P value = 0.01) and knowledge of mother obtained P value = 0.03), and giving asi-exclusive results obtained P value = 0.002), the conclusion of this study is the age of the mother when married, the knowledge of mothers and exclusive asi-giver has a relationship with the stunting of the toddler in the work area of the Tawalian Health Center.

Keywords: *Stunting, Mother's Age At Marriage, Mother's Knowledge and Giving Asi-Exclusive*

Abstrak

Latar belakang Stunting merupakan suatu permasalahan gizi yang dirasakan dunia, khususnya di Negara berkekurangan dan berkembang. Dari laporan Gizi Kabupaten Mamasa tahun 2018, jumlah balita dengan status gisi stunting sebanyak 3032 balita dari total 11878 balita (25,5%). Tujuan Penelitian adalah Mengetahui hubungan pernikahan dini terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawalian Tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan ialah *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu balita di wilayah kerja puskesmas tawalian yaitu 102 ibu balita. Sampel pada penelitian ini tehnik pengambil sampel yang digunakan adalah *purposive samling* hingga menghasilkan sampel ialah sebanyak 50 sampel. Hasil penelitian ini adalah: Usia ibu saat menikah diperoleh hasil P value = 0,01 dan pengetahuan ibu diperoleh hasil P value = 0,03, dan pemberian asi-eksklusif diperoleh hasil P value = 0,002, Kesimpulan penelitian ini yaitu umur ibu saat menikah, pengetahuan ibu dan pemberi asi-eksklusif terdapat hubungan dengan kejaian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tawalian.

Kata Kunci: *Stunting, Usia Ibu Saat Menikah, Pengetahuan Ibu dan Pemberian Asi-Ekklusif.*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i1.1636>

Received : 03 April 2020 | Received in revised form : 14 April 2020 | Accepted : 28 April 2020

1. PENDAHULUAN

Stunting sudah menjadi salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting sendiri merupakan status gizi yang disebabkan oleh malgizi kronik, sehingga anak balita stunting bisa menjadi indikator kunci dari kesehatan ibu dan anak (Chayani, R., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. 2020). Kualitas sumber daya manusia dalam mencerminkan populasi kesehatan yang merupakan salah satu status gizi adalah pertumbuhan anak yang optimal. status gizi anak balita merupakan indikator sensitive sebagai penentu status gizi masyarakat. Seperti stunting yang adalah pokok dari permasalahan gizi pada anak dan mengakibatkan kurang terhadap kualitas hidup untuk meraih pertumbuhan yang baik sesuai porsi genetiknya. Proses pertumbuhan di balita bisa dihambat oleh stunting. (*Childhood*) pada masa stunting atau tubuh pendek anak-anak adalah dari kekurangan gizi kronis atau gagalnya pertumbuhan pada masa awal dan digunakan sebagai alat ukur jangka panjang untuk gizi kurang pada balita (Rukmana, E 2016).

Kejadian stunting sendiri di Indonesia sangat memprihatkan, karena tiap tahunnya selalu mengalami penurunan tapi juga peningkatannya kita lihat pada hasil data riskesdas tahun 2007 36 %, 2010 35 %, 2013 37,2 %, dan 2015 29% (Kemenkes, 2018). Karena sampai sekarang ini kebanyakan orang tua tidak menyadari adanya stunting, karena kebanyakan anak-anak yang mengalami kejadian stunting adalah anak yang memang orang tuanya pendek (Rikesdas 2013).

Tahun 2018 untuk status kurang gizi dan gizi buruk pada balita yang di provinsi Sulawesi Barat sebanyak 29,5 % sangat pendek dan status gizi pada bayi untuk wilayah provinsi Sulawesi barat yaitu sebanyak 40,6% dan menjadi angka tertinggi kedua setelah Nusa Tenggara Timur 45,6% (Rikesdas, 2018).

Tercatat prevalensi status gizi balita stunting di provinsi Sulawesi barat TB/U tinggi badan menurut umur sebanyak 48,0 % yang diantaranya pendek dan sangat pendek 5 kabupaten di Sulawesi Barat yang pertama ialah Kabupaten Majene dengan 58,6% lalu Kabupaten Polewali Mandar dengan 48,5%, Mamuju utara 47,8%, kota Mamuju 47,3% dan Kabupaten Mamasa sebanyak 37,6%.

Menurut laporan Gizi Kabupaten Mamasa tahun 2017, jumlah balita dengan status gizi stunting sebanyak 775 balita, dari total balita yang ditimbang, 9642 balita (8,0%) Adapun wilayah dengan status gizi stunting tertinggi di Kabupaten Mamasa di tahun 2017 ialah Puskesmas Pana dengan jumlah balita stunting 271 balita dari total balita yang ditimbang yaitu 546 balita (49,6%) balita stunting kemudian Puskesmas Mamasa dengan jumlah balita stunting 194 balita dari total balita yang ditimbang yaitu 1410 balita (13,8%) dan puskesmas sumarorong 157 balita stunting dari total balita yang ditimbang yaitu 869 balita (18,1%) balita stunting. di tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup drastis dibandingkan dari tahun 2017 sebelumnya dengan jumlah balita stunting sebanyak 775 balita dari total balita yang ditimbang

9642 balita atau (8.0 %) di bandingkan dengan tahun 2018 dengan jumlah balita stunting 3032 balita dari total 11878 balita atau (25,5%). Jika dibandingkan dengan data sebelumnya ditahun 2017, anak dengan status gizi stunting di wilayah Puskesmas Tawalian mengalami peningkatan. Di tahun 2017 dari total balita 539 (26,9%) terdapat 112 balita stunting, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 124 balita yang stunting dari total 565 balita (21,9%) (dinas kesehatan kab.Mamasa 2017 2018)

Prevalensi pernikahan dibawah umur di Sulawesi barat, kabupaten Polewali Mandar menempati urutan tertinggi dengan jumlah Perempuan yang menikah dibawah umur 21 tahun yaitu 34.941 (6,055%) dan laki-laki sebanyak 29.092 (5.004%) kemudian Kabupaten Mamuju dengan jumlah Perempuan yang menikah dibawah umur yaitu 22.580 orang (17,3%) dan laki-laki 18.404 orang (13.6%) kemudian disusul Kabupaten Mamasa, jumlah Perempuan yang menikah dibawah umur yaitu 19.171 (50,9%) dan laki-laki 16.070 (40,5%) dan Kabupaten Mamuju Utara, yaitu perempuan yang menikah dibawah umur yaitu 15.747 (41,2%) dan laki-laki 12.676 (31,6%) orang (Badan Pusat Statistik 2017).

Berasarkan data yang diperoleh dari kecamatan tawalian tentang pernikahan dibawah umur di kecamatan tawalian pada tahun 2016 sebanyak 18 Orang (45%) dari rata-rata perkawinan setiap Tahunnya yaitu 40 perkawinan. pada tahun 2017 sebanyak 9 orang (24,7%) yang menikah dibawah umur, dari rata-rata perkawinan setiap tahunnya sebanyak 40 perkawinan. di tahun 2018 terdapat 12 orang (26,6%) yang menikah dibawah umur dari total pernikahan sebanyak 40 perkawinan dan di Tahun 2019 terdapat 8 orang (23,5%) Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan di kecamatan tawalian bahwa masih terdapat pernikahan dini di setiap tahunnya.

2. METODE PENELITIAN

Observasional dengan desain penelitian analitik cross sectional adalah penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian adalah untuk melihat adanya kaitan antara variabel independen juga dependen yang dilaksanakan didalam satu waktu dengan cara bersamaan, dimana setiap subjek yang akan di amati hanya sekali saja dan dalam pengukuran dilaksanakan kepada status karakter dan variabel subjek pada waktu di periksa.). Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja *Puskesmas* Tawalian, Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa pada Januari sampai Maret 2020.

Dalam penelitian ini populasinya ialah seluruh ibu balita di wilayah puskesmas tawalian, kecamatan tawalian, Mamasa tahun 2019 yaitu sebanyak 102 ibu balita teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah purposive sampling yaitu pengambilan data dengan pertimbangan (Sugiyono 2016:85).

Data diperoleh dengan cara melakukan Tanya jawab dengan kuesioner yang ada kepada ibu balita yang menikah dibawah umur. data sekunder yang dipakai dalam melakukan penelitian ini ialah laporan bulanan gizi Puskesmas Tawalian bulan Januari - September 2019, laporan gizi Dinas Kesehatan Kabupaten

Mamasa tahun 2016 dan 2017, profil kesehatan Indonesia dan beberapa jurnal lainnya yang berhubungan antara lain literature literturnya serta mendukung topik peneliti. Analisis Univariat: untuk mendeskripsikan juga menerangkan Karakteristik masing masing variabel yang diteliti sesuai dengan jenis data adalah univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan usia ibu saat menikah terhadap kejadian stunting pada balita

Riwayat Usia Ibu Saat Menikah	Stunting				Total		P value
	Ya		Tidak		n	%	
	N	%	N	%			
<19 Tahun	24	75,0	8	25,0	32	57,0	0,001
≥19 Tahun	5	27,8	13	72,2	18	43,0	
Total	29	58,0	21	42,0	50	100	

Menurut tabel 4.7 dapat ditemukan dari total 50 responden bahwa balita stunting yang ibunya menikah dibawa 19 tahun sebanyak 24 (75,0%)balita, dan balita yang tidak stunting yang ibunya menikah dibawa 19 tahun sebanyak 8 (25,0%)balita, dan balita stunting yang ibunya menikah diatas 19 tahun sebanyak 5 (27,8%)balita, dan balita yang tidak stunting yang ibunya menikah diatas 19 tahun sebanyak 13 (72,2%)balita. sehingga total balita yang ibunya menikah dibawah 19 tahun sebanyak 32 (57,0%)balita dan balita yang ibunya menikah diatas 19 tahun sebanyak 18 (43,0%)balita.

Hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita

Pengetahuan ibu	Stunting				Total		P value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	7	33,3	14	36,7	21	42,0	0,003
Kurang	22	75,9	7	24,1	29	58,0	
Total	29	58,0	21	42,0	50	100	

Dari tabel 4.8 diatas dari 50 responden bisa diketahui bahwa balita stunting yang ibunya yang mempunyai cukup pengetahuan ialah sebesar 7 (33,3%) dan pengetahuan kurang pada responden ialah sebesar 22 (75,9%) responden.

Dan balita tidak stunting yang ibunya yang memiliki pengetahuan cukup ialah sebanyak 14 (66,7%) responden dan kurang pengetahuan ialah sebesar 7 (24,1%) responden. Sehingga total responden pada cukup pengetahuan sebesar 21 (42,0%) responden juga pengetahuan kurang responden sebesar 29(58,0%) responden. Pada analisis *Chi-square* nilai *p* value

menunjukkan yaitu 0,003 dengan demikian nilai *a* lebih besar dari *p* value (0,005) akhirnya H_0 diteriamh berarti H_0 di tolak jadi hubungan dari pengetahuan ibu terhadap terjadinya stunting bagi balita di kecamatan Tawalian ada hubungan.

Hubungan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita

Pemberian Asi-Eksklusif	Stunting				Total		P value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	7	31,8	15	68,2	22	44,0	0,001
Tidak	22	78,6	6	21,4	28	56,0	
Total	29	58,0	21	42,0	50	100	

Berdasar pada tabel diatas dengan 50 ibu diketahui akan balita dengan stunting yang mendapatkan asi eksklusif yaitu sebanyak 7 (31,8 %) balita juga yang tak mendapatkan eksklusif asi adalah sebanyak 22 (78,6%)balita. adapun distribusi balita yang tidak stunting dengan mendapat eksklusif asi 15 (68,2%) bayi, dan itu tidak mendapat eksklusif asi yaitu sebanyak 6 (21,4%) balita. sehingga total balita yang mendapatkan asi eksklusif sebanyak 22 (44,0%) balita juga balita yang tak dapat eksklusif asi 28 (56,0%)balita. Pada analisis *Chi-square* nilai *p* value menunjukkan yaitu 0,001 dengan demikian nilai *a* lebih besar dari *p* value (0,005) akhirnya H_0 diteriamh berarti H_0 di tolak jadi hubungan dari pemberian eksklusif asi terhadap terjadinya stunting bagi balita di kecamatan Tawalian ada hubungan.

Hubungan usia ibu saat menikah terhadap kejadian stunting pada balita.

Ada hubungan antara usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting pada balita, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji che squer yng menunjukkan nilai *p* value 0,001, dan nilai *a* 0,005 yang menunjukkan bahwa nilai *a* lebih besar dari nilai *p* value. pwrkawianan dibawa umur yang bis dikatakan target persiapannya belum maksimal persiapan fisik, mental dan juga materi, itulah mengapa pernikahan dini di sebut perkawianan yang terburu buru karna segalanya belum siap menurut (Dlori M, 2005).

Karna pernikahan dini sangat memicu dapat terjadinya stunting karna semakin muda seorang wanita ddalam menika maka semakin tinggila resiko anaknya mengalami stanting karna belum siap untuk melahirirkan anak. Sebaiknya wanita diedukasi supaya tidak melakukan pernikahan dini tetapi mengutamakan pendidikannya. "semakin renda pedidikannya, semakin kuran pengetahuannya tentang cara memberikan asupan gisi pada anaknya nantinya sehingga sangat besar kemungkinan bayi ini mengalami stanting,"akibat pernikahan di bawah umur yang ditimbulkan bukan Cuma bagi diri sendiri saja, tapi ini juga bagi semua orang bagi lingkungan

terbatas dan juga bagi keluarga. Secara medis pwrkainan di usia mudah sangat beresiko, karna terlalu mudah diamana kejadian pendarahan saat bersalin, anemia dan komplikasi disaat melahirkan, (Noorkasiani 2007).

Analisis hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang dilakukan terkait pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita didapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,003 dengan demikian nilai *p value* lebih kecil dari nilai α (0,005) sehingga H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita. Dari hasil penelitian ini tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R Siti dan Resqi dkk yang mendapatkan hasil bahwa pendidikan serta pengetahuan ibu tentang gizi memiliki huubungan dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* 0,002.

Sehingga merekapun menyarankan bahwa perlunya program untuk meningkatkan pengetahuan serta pendidikan ibu untuk mengurangi angka kejadian stunting seperti mengajak ibu-ibu untuk rutin memeriksakan kehamilan, mengadakan penyuluhan kesehatan ibu dan anak. Karna pengetahuan ibu merupakan hal yang paling dasar terhadap perlakuan ibu pada balita.

Pengetahuan bisa didapat melalui pendidikan baik pormal atau inpormal, selain itu pendidikan dapa juga di dapat dari orang lain dengan melihat atau mendengar baik dari media komunikasih seperti raio. Atau buku majala dan lainnya. Pendidikan juga bisa di pengaruhi pengaaman seorang atau faktor dari luar (lingkungan) baik fisik juga bukan fisik, dan sosaial budaya yang kemuadian pengalaman tersebut bisa di presiasikn diyakini sehingga menimbulkan motivasi serta dian untuk melakukan sesuatu dan akhirnya terjadi perwujudan niat berbentuk pengetahuan.

Analisis hubungan pemberian Asi- Eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita

Berdasarkan nalisis *Chisquare* yang telah dilakukan terkait pemberian Asi-Eksklusif didapatkan hasil *p value* yaitu 0,001 jadi nilai tersebut dibawah nilai α , makanya H_0 diterima, yang artinya ada hungan terhadap terjadinya stanting bagi balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resqita Chayani,2019 yang mendapatkan hasil bahwa pemberian Asi tidak Eksklusif sangat dominan menyebabkan anak balita mengalami stunting di wilaya kerja Puskesmas Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Lain daripada itu juga, ASI dapat menaikkan derajat daya tahan tubuh bayi.

Dengan memberikan ASI yaitu bayi sudah mendapat immunoglobulin (zat kekebalan atau daya tahan tubuh) dari ibu melewati plasenta, tapi kekuatan zat tersebut dengan cepat akan menurun segera setela kelahiran. Tubuh balita yang baru lahir akan membuat sendiri immunoglobulin yang baik saat berumur sekitar 4 bulan. Kekutan immunoglobulin Pada saat pembawaan dari ibu menurun yang dibentuk sendiri oleh tubuh bayi, immunoglobulin

pada bayi belum mencukupi suatu periode kesenjangan akan terjadi.

Dari rensangan asi bayi membentuk antibody makin cepat. Oleh karena itu imunisasi bersifat Asi pasif tidak saja, tetapi juga aktif. Suatu bahwa kenyataan mortalitas (angka kematian) dan mobiditas (angka terkena penyakit) pada bayi mendapatkan ASI jauh lebih rendah dibandingkan dengan ASI eksklusif bayi yang tidak (Budiasih, 2018).

Pertumbuhan optimal otak bayi memerlukan selain itu merupakan nutrient ideal, dengan komposisi baik, dan sangat cocok kebutuhan balita, Asi mengandung nutrient-nutrien khusus yang sangat. Nutrient-nutrient khusus tersebut yaitu taurin, laktosa, ikatan panjang asam lemak (Danuatmaja, 2003).

4. SIMPULAN

Berdasar dari nilai pengujian yang sudah di jelaskan diatas bisa di simpulkan seperti berikut:

1. Hsil uji *Chi-square* diperoleh hasil *p value* 0,001 bahwa terdapat hubungan antara usia ibu saat menikah terhadap kejadian stunting pada balita.
2. Hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *p value* 0,003 bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita.
3. Hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil *p value* 0,001 bahwa terdapat hubungan antara pemberian asi- eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propinsi Sulawesi barat dalam angka perkawinan dini 2017-2018
- Budiasih, R.S. 2008. Handbook ibu menyusui. Bandung: Hayati Qualita.
- Chayani, R., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. 2020. *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli*
- Danuatmaja, Bonny. (2003). 40 Hari Pasca Persalinan. Jakarta: Puspa Swara
- Dinas kesehatan Kabupaten Mamasa Propill Kesehatan masyarakat kabupaten Mamasa, 2017-2018.
- Dlori, M. (2005). Jeratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan.
- Kemenkes, R. I. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*, 154-66.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Noorkasiani dkk. 2007. Sosiologi Keperawatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Rukmana, E., Briawan, D., & Ekayanti, I. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 192-199
- Sugiyono, Prof. Dr., 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. In Journal Peqguruang: *Conference Series (Vol.1,No.1,pp.10-15)*.